

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Objek Penelitian

##### 1. Letak Geografis Desa Prawoto

Saat ini, Prawoto adalah nama desa yang berada di wilayah Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati, Provinsi Jawa Tengah. Dari pusat kota Kabupaten Pati, Prawoto memerlukan jarak tempuh sekitar 38 kilometer, sementara dari kota kecamatan berjarak 10 kilometer. Desa Prawoto berada di kawasan Kabupaten Pati bagian barat daya, tepatnya ada di Pegunungan Kendeng bagian paling barat, di Kabupaten Pati.

Oleh masyarakat setempat, Prawoto disebut sebagai bumi telon (bumi tiga jenis), karena titik letaknya yang diapit atau berbatasan langsung dengan tiga wilayah kabupaten: Grobogan di sebelah selatan, Kudus di sebelah barat dan utaranya, serta Pati di sebelah timur dan timur laut.

Masyarakat Prawoto umumnya adalah kaum santri dan berpendidikan. Dari total jumlah penduduk Desa Prawoto, sebanyak 11.433 jiwa adalah seorang muslim. Hanya ada 5 orang pemeluk Kristen katolik dan 5 orang yang beragama Hindu. Jumlah masjid di desa ini ada 6 unit, jumlah mushola sebanyak 46 bangunan, dan tidak ada rumah ibadah agama lain.

Dari hasil pengamatan, Desa Prawoto tersedia lembaga pendidikan cukup lengkap, yaitu 3 lembaga untuk tingkat usia dini, 2 Madrasah Ibtidaiyah, 3 Sekolah Dasar, 1 Madrasah Tsanawiyah, 1 Sekolah Menengah Pertama, 1 Madrasah Aliyah, 3 pondok pesantren, dan 3 Madrasah Diniyah.

Nama kesohor yang identik dengan desa ini adalah Sunan Prawoto, putra Sultan Trenggono raja ke-3 Kesultanan Demak (memerintah 1521-1546), yang tidak lain adalah seorang Sultan Demak Bintoro yang terakhir. Banyak cerita dan legenda yang hidup di tengah masyarakat Desa Prawoto dihubungkan dengan tokoh Sunan Prawoto. Mulai dari ketokohnya sebagai orang suci (wali) hingga istananya yang berada di desa ini<sup>126</sup>.

Wilayah Desa Prawoto memiliki luas 1.861 h.a, yang terdiri dari: lahan sawah (681 h.a), lahan bukan sawah (405 h.a) dan lahan bukan pertanian (775 h.a). Sedangkan jumlah penduduk Desa Prawoto sebanyak 11.443 jiwa. Pada Pemilihan

---

<sup>126</sup> Ali Romdhoni, *Istana Prawoto Jejak Pusat Kasultanan Demak* (Jakarta: Pustaka Kompas, 2018).

kepala daerah Kabupaten Pati tahun 2013, jumlah pemilik suara berjumlah sekitar 8,6 ribu pemilih. Desa ini terdiri dari 14 perkampungan tradisional, 6 dukuh, 66 rukun warga dan 54 kepala rukun tetangga.

Nama-nama perkampungan di desa Prawoto yaitu: Gesik, Sulodoyo, Gadu, Karanganyar, Grobog, Prambatan, Sewunegaran, Karangtandan, Perangan, Nglembur, Domasan, Sawahan (Sawangan), Nglumpit, dan Plosokerep.

Selain nama perkampungan di atas, masih ada nama-nama tempat (wilayah) yang khas, namun sudah mulai tidak digunakan dalam administrasi pemerintahan desa. Nama-nama ini mulai dilupakan oleh sebagian masyarakat di Prawoto, namun masih digunakan oleh sebagian masyarakat kaum tua. Nama-nama tempat tempat itu misalnya , Nglangse, Kauman, Janggan, Sumur Bandung, Pasar Wage, Kali Pepe, Lemah Buthak, Roro Mendhut, Gunung Sonehan, Brentolo (Bintoro?), Pecingan (Pecinan?), Gerudo (Graaf menyebut dengan Garuda), dan Pesapen. Nama-nama ini pelan-pelan mulai hilang dan tidak dikenal oleh masyarakat, seiring dengan penyebutan baru yang sesuai dengan penataan administrasi desa.

Di Prawoto juga terdapat tidak kurang dari 16 mata air atau sendang. Air yang mengalir dari sendang-sendang ini bisa digunakan warga, baik untuk minum maupun keperluan hidup lainnya. Nama-nama sumber mata air itu adalah : Sendang Palungan,, Sendang Beji, Sendang Mudal, Sendang Kirang, Sendang Garuda, Sendang Prambatan, Sendang Jibing, Sendang Suka, Kumpulan 7 Sendang, dan Sendang Widodaren.

Dari hal-hal tersebut menjadi jelas bahwa di Desa Prawoto terdapat jejak peradaban masa lalu yang menarik untuk dikaji, sebagai pembelajaran bagi kehidupan generasi saat ini. Menurut Ali Romdhoni, jejak peradaban masa lalu di Prawoto bisa di pilah menjadi empat jenis<sup>127</sup>.

*Pertama*, literatur-literatur tua yang menyebut Prawoto sebagai tempat penting sejak 600-an tahun yang lalu. *Kedua*, keberadaan benda-benda purbakala yang hingga saat ini berserakan di banyak titik di Desa Prawoto. *Ketiga*, Nama-nama tokoh dan tempat (toponomi) di Prawoto yang unik dan sama dengan nama-nama penting yang ada di kota-kota penting lain di Jawa. *Keempat*, cerita kuno yang didengar dari para orang tua,

---

<sup>127</sup> Romdhoni.

dan terus dijaga dan dilestarikan oleh generasi saat ini di Prawoto<sup>128</sup>.

## 2. Sejarah Desa Prawoto

Prawoto sebagai wilayah yang penting pada masa kejayaan Majapahit (bahkan juga bisa sebelum masa Majapahit, dengan melihat benda-benda kuno yang terbuat dari batu hitam sebagai bukti) terus terjaga hingga menjelang berdirinya Kesultanan Islam di Pulau Jawa. Berita yang bersumber dari *Babad Tanah Djawi* menjelaskan, bahwa pada masa pemerintahan Kesultanan Demak Bintoro, di bukit Prawoto telah berdiri keraton (istana) Raja Demak.

Prawoto sebagai tempat strategis pada Kesultanan Demak (pusat pemerintahan, lokasi Keraton) tentu bukan sebuah kebetulan, atau `karena keterbatasan kondisi tertentu. Lebih dari itu, Prawoto memang di pilih karena memiliki kekhususan<sup>129</sup>.

Menurut Ali Romdhoni yang membandingkan beberapa sumber dari babad, bukit Prawoto juga berfungsi sebagai pesanggrahan dan menjadi kediaman favorit Sultan Demak selama musim hujan. Pangeran Mu'min, putra Sultan Trenggono yang kelak mewarisi tahta ayahnya, belakangan lebih populer dengan nama Raja Prawoto atau Sunan Prawoto. Di sini Graaf juga menyejajarkan Prawoto dengan Demak. Ini terlihat ketika ia menggambarkan peristiwa kekacauan yang melanda pemerintahan Kesultanan Demak pada masa-masa akhir, sebelum kemudian berpindah ke Pajang.

Diceritakan bahwa Sultan Hadiwijaya yang telah bertahta di Pajang mengunjungi iparnya, Ratu Kalinyamat, yang masih menjalani ritual bertapa di lereng Gunung Danareja, di Jepara bagian utara. Kepada kakak iparnya itu, Sultan Hadiwijaya meminta agar mau mengakhiri pertapaannya. Namun sang ratu bersikeras untuk menepati sumpahnya, dan berjanji, apabila Hadiwijaya berhasil menghentikan Arya Penangsang, maka baginya akan dihadiahi Kerajaan Prawoto dan Kerajaannya sendiri ( Kalinyamat di Jepara), berikut semua harta kekayaan sang Ratu.<sup>130</sup>

Menurut pemahaman Ali Romdhoni, setidaknya ada tiga kemungkinan yang dimaksud Graaf dalam tulisannya tersebut.

---

<sup>128</sup> Romdhoni.

<sup>129</sup> Team Riset UKM KPN, Napak tilas desa prawoto bersama UKM KPN IAIN Kudus (2019).

<sup>130</sup> KPN.

*Pertama*, Graaf memandang bahwa Kerajaan Prawoto tidak lain adalah Kerajaan Demak juga. Sehingga, ketika disebut tempat bernama Prawoto, maksudnya adalah pusat Kerajaan Demak. *Kedua*, Kerajaan Demak sejak Sultan Trenggono meninggal telah diidentifikasi sebagai Kerajaan Prawoto. Hal ini karena penerus Sultan Trenggono adalah putranya, yang kelak lebih memilih menjadi manusia suci atau susuhunan (sunan) yang keramat di Prawoto dan menolak menduduki tahta untuk meneruskan ayahnya. *Ketiga*, pusat pemerintahan Kerajaan Demak terdapat di beberapa titik di sekitar Masjid Agung Demak yang sekarang, di Desa Prawoto (Pati), dan di Kalinyamat (Jepara).

Dari hal-hal diatas bisa diambil pemahaman, bahwa Prawoto dimungkinkan telah menjadi pusat bagi pemerintahan Kerajaan Demak. Atau setidaknya di Prawoto terdapat salah satu istana raja-raja Kesultanan Demak. Istana ini dihuni dan dijadikan sebagai pusat pemerintahan pada waktu-waktu tertentu.

Selain itu, ketika selat Muria masih aktif, lokasi Prawoto sangat strategis baik dari sisi pertimbangan politik maupun ekonomi, selain memiliki letak geografis yang istimewa. Kondisi ini sekaligus memperkuat dugaan bahwa pusat pemerintahan Kerajaan Demak berada di Prawoto.<sup>131</sup>

## **B. Deskripsi Data Penelitian**

### **1. Akuntansi itu rumit**

Narasumber pertama yang penulis temui adalah Nur Rodi. Nur adalah salah satu pedagang kaki lima yang sering berjualan di alun-alun Prawoto. Nur berjualan gorengan dan pentol sudah lebih dari 26 tahun. Dari latar pendidikan Nur hanya lulusan sekolah menengah pertama. Saat penulis menanyakan tentang akuntansi, Nur hanya menjawab tidak paham apa itu akuntansi dan menurutnya tidak penting untuk melakukan pencatatan, terlalu ribet untuk usaha yang dijalankan yang hanya sekedar gorengan dan pentol. Jadi untuk memudahkan usahanya biar tidak rumit, Nur memilih untuk tidak melakukan pencatatan.

Di sini penulis menemukan *Noema "ogak kenal akuntansi"*, dari Noema tersebut peneliti tidak mendapatkan gambaran positif tentang pentingnya akuntansi untuk usaha kecil. Tidak ada pencatatan secara fisik yang dilakukan Nur. Minimnya pengetahuan tentang pentingnya pencatatan membuat Nur menganggap akuntansi itu rumit, apalagi usahanya hanya sebatas

---

<sup>131</sup> KPN.

jualan pentol, menurutnya tidak terlalu penting untuk dilakukan pencatatan, karena akuntansi biasanya identik dengan perusahaan-perusahaan besar yang sudah memiliki banyak karyawan.

Sambil membuat adonan lumpia yang akan dijual besok, Nur tampak senang berbagi pengalamannya selama berjualan. Selama wawancara Nur juga begitu semangat dan antusias menjawab pertanyaan yang penulis ajukan. Lebih lanjut Nur bercerita memilih usaha berdagang karena tidak mau bergantung sama orang lain, walaupun awalnya harus hutang dulu untuk menutupi modal, namun semakin lama usahanya berkembang dan mempunyai pelanggan tetap yang membeli, setiap mangkal pasti langsung banyak yang beli. Nur juga bercerita sering memberikan jajanan dagangannya secara gratis kepada anak-anak yang tidak membawa uang sedangkan temannya jajan, tidak tega melihat anak-anak yang seperti itu. Nur mengatakan jika keuntungan dihitung dari dagangan tetap yang setiap hari dibuat, jika ada yang ambil barang dagangannya atau diberikan percuma tidak apa-apa yang penting masih dapat untung. Hanya memperkirakan saja dari jumlah bahan baku yang digunakan, banyaknya bahan baku yang dipakai rata-rata ukurannya tetap setiap hari jadi lebih mudah untuk menghitung tidak ribet, karena sudah bisa memperkirakan hasilnya.<sup>132</sup>

Setelah melakukan penggalian makna lagi, peneliti menemukan *bracketing* awal “kira-kira” sebagai makna awal dari pemahaman informasi akuntansi yang dipahami oleh Nur. Kira-kiranya di sini hanya perhitungan non fisik tanpa ada coretan di atas kertas. “*Keuntungan ya Cuma tak kira-kira teko bahan baku*” kemudian menjadi *epoche*. Dengan menggunakan peci khasnya Nur melanjutkan cerita suka dukanya selama menjadi pedagang, terkadang dari sekolah ke sekolah baru menetap di alun-alun. Selama itu tidak jarang ada pedagang lain yang iri dengannya karena dagangannya paling laris dan dianggap murah oleh orang-orang. Ada juga pedagang yang secara terang-terangan ingin menyaingi dagangannya dengan menjual dagangan yang sama, tapi yang namanya pembeli pasti tahu mana yang enak dan tidak. Pernah juga Nur dimusuhi para pedagang yang lain karena mereka merasa semua pelanggan membelinya ke dagangan yang Nur jual semua, tapi yang namanya persaingan seperti itu sah-sah saja tidak apa-apa. Nur

---

<sup>132</sup> Nur Rodi, Wawancara oleh Penulis, 5 Agustus 2022, Wawancara 1, Transkrip.

juga menuturkan yang penting berdagang secara jujur dan tidak mengganggu yang lain nanti ada rejekinya sendiri karena persaingan antar pedagang jajanan seperti itu lumayan ketat.<sup>133</sup>

*Bracketing* baru mulai peneliti temukan sejalan dengan pertanyaan-pertanyaan yang peneliti ajukan. “Dimusuhi” menjadi *bracketing* baru yang peneliti temukan, di sini menandakan persaingan yang terjadi tidak begitu sehat. Rasa iri yang dirasakan sesama pedagang terkadang membuat mental pedagang lainnya dipertaruhkan, dan hal ini yang dirasakan oleh Nur, karena dagangannya yang paling laku jadi pedagang lain mengambil jalan ninja dengan memusuhi agar Nur tidak betah dan pindah tempat.

Selama sesi wawancara berlangsung terlihat wajah Nur Rodi seperti mengingat-ingat perjuangan awal dagang sampai sekarang. Dari hasil jual kalung anak sulungnya Nur bisa mencari nafkah tanpa harus merantau jauh meninggalkan keluarganya. Menurutnya apa-apa kalau dekat sama keluarga enak, karena Nur sendiri juga berasal dari kota lain kemudian ikut istrinya pulang ke Prawoto. Perjuangan yang diceritakan Nur tidaklah mudah, modal nekat yang sekarang menjadi sumber penghasilan dan bisa bertahan selama ini sangat luar biasa.

“Nekat” menjadi kata yang disampaikan Nur sebagai *bracketing* sebagai pertanda kalau awal merintis usaha ini tidak mudah, ada banyak yang harus dikorbankan demi menjalankan usaha. Nekat demi keluarga yang peneliti tangkap dari pernyataan Nur, sebab kondisi dulu dan sekarang yang jauh berbeda.

Keuntungan yang diambil Nur dalam setiap dagangannya juga tidak banyak, Nur mengatakan bahwa ia tidak pernah mempermasalahkan untung sedikit atau banyak. Jika mau ambil untung besar juga bisa, tapi terkadang rasa tidak tega hadir di hati Nur, karena yang beli juga kebanyakan tetangga sendiri jadi kasihan jika sedang tidak punya uang anaknya mau jajan. Dari dulu sampai sekarang harga jajanan yang Nur jual harganya masih sama, meskipun sekarang semuanya pada naik tapi sebisa mungkin Nur tidak menaikkan harga jualannya. Nur juga mengatakan untung sedikit tidak apa-apa yang penting masih bisa jualan selagi badan sehat berangkat saja. Kerugian juga pernah dialami Nur, karena berdagang pasti ada untung ruginya, saat

---

<sup>133</sup> Nur Rodi, Wawancara oleh Penulis, 5 Agustus 2022, Wawancara 1, Transkrip.

sedang sepi pembeli biasanya dagangan masih dibawa pulang dikasih ke tetangga, balik modal saat sepi sudah beruntung, terkadang juga ada yang hutang tapi orangnya lupa tidak membayar, Nur sendiri enggan menagih lebih memilih kesadarannya sendiri untuk membayar hutang, jika tidak dibayar juga tidak apa-apa, Nur mengucap kalimat terakhirnya itu dengan sedikit menahan tawa.<sup>134</sup>

Lebih dalam lagi, Nur menjelaskan tentang “untung” yang menjadi *bracketing* selanjutnya, perhitungan untung yang dihitung Nur terkadang tidak sesuai yang diharapkan, karena harga bahan baku yang semakin meningkat. Yang namanya untung pasti sejalan dengan rugi, tapi tetap dihitung untung oleh Nur karena masih bisa ditutup.

Bertahan di tengah gempuran kemajuan zaman memang tidak mudah, apalagi dengan mengandalkan jualan jajanan yang sekarang juga semakin banyak jenis makanan atau jajanan yang diminati orang-orang. Tapi Nur dapat membuktikan tetap bisa *going concern* untuk meneruskan usahanya meskipun tanpa mengetahui apa itu akuntansi dan semuanya dilakukan hanya dengan modal percaya dan hitungan keuntungan diambil dari sisa modal. Dengan keadaan yang sekarang Nur tetap istiqamah menjalankan usahanya, Nur mempunyai prinsip untuk menghormati sesama pedagang dan tidak berbuat curang, mempertahankan kualitas dan harga dagangannya menjadi pilihan Nur untuk tetap bertahan, jika sedang sepi jumlah bahan yang digunakan akan dikurangi dari biasanya, melihat situasi dan kondisi lapangan. Tapi yang pasti Nur akan tetap berjualan meskipun keadaan memaksanya untuk berhenti. Nur percaya semua ada masanya karena bunga yang mekar juga akan gugur satu per satu. Selagi masih mampu Nur akan tetap terus berjualan sampai merasa tidak mampu lagi, begitu kuat prinsip yang dipegang Nur untuk menghidupi keluarganya dari hasil dagangannya.

Dalam menjalankan usahanya Nur memberikan pernyataan *noesis* “istiqamah”, “dikurangi”, “kahanan”. Usaha akhir yang bisa dilakukannya adalah tetap istiqamah dalam berdagang walaupun keadaan di lapangan sedang tidak memungkinkan untuk terjual banyak, namun semuanya sudah

---

<sup>134</sup> Nur Rodi, Wawancara oleh Penulis, 5 Agustus 2022, Wawancara 1, Transkrip.

diperhitungkan dengan sangat baik dengan mengurangi bahan baku sambil melihat perkembangan pembeli.<sup>135</sup>

## 2. Akuntansi seperti menabung

Narasumber kedua yang penulis temui bernama Suryo, saat penulis menemuinya, Suryo juga sedang menyiapkan dagangan yang akan dijual besok. Suryo sudah berdagang kurang lebih 20 tahun. Berdagang makanan jadi memang agak ribet, harus memulai semuanya dari malam agar paginya bisa dijual. Suryo memulai usahanya ini dari awal menikah, awalnya menjadi buruh tani, tapi karena tidak kuat jadi memilih alternatif lain untuk mencari rezeki dengan berdagang. Saat disinggung tentang akuntansi, seperti biasa ia ditemani istrinya Tri terlihat sedikit bingung dengan kata akuntansi. Tri ternyata memaknai akuntansi semacam menabung dan pencatatan uang. Sedangkan Suryo sendiri sudah terburu masuk kembali ke dapur mengurus gorengannya. Pemegang keuangan ternyata istri Suryo, pengeluaran dan pemasukan juga yang tahu istrinya, Suryo hanya berdagang saja. Bagi Tri sebagai pemegang utama keuangan, pencatatan juga penting untuk kelangsungan usaha, tapi Tri tidak melakukan pencatatan secara detail.

Lebih lanjut Tri bercerita awalnya suaminya jualan bakso goreng keliling menggunakan sepeda, karena dulu banyak pedagang yang menetap mempunyai ruko, jadi Suryo memanfaatkan ini untuk keliling, di samping itu Suryo juga tidak punya modal untuk menyewa tempat. Tapi setelah alun-alun difungsikan, Suryo bisa mangkal di alun-alun. Di alun-alun itu suryo tidak lagi berjualan bakso goreng, tapi sudah berpindah jadi bakso ojek atau yang dikenal dengan kojek. Dalam menyiapkan dagangannya Suryo dibantu dengan istrinya tidak ada ambil karyawan untuk membantu. Ini yang menjadi salah satu alasan juga bagi Tri untuk tidak melakukan pencatatan, karena dirasa tidak perlu, sebab tidak ada karyawan jadi tidak perlu menghitung dan membuat pencatatan khusus yang penting modal bisa balik, pencatatan sederhana saja yang dilakukan di akhir untuk modal belanja besok habis berapa.

Pernyataan Tri “tidak mencatat” merupakan *noema*. Meskipun tidak melakukan pencatatan, sebagai orang yang paham dengan matematika, Istri Suryo bisa mengira-mengira dari hasil akhir untuk laba ruginya. Seumpama keluar modal

---

<sup>135</sup> Nur Rodi, Wawancara oleh Penulis, 5 Agustus 2022, Wawancara 1, Transkrip.



500.0000, penghasilan 700.000 jadi masih ada sisa 200.000 yang dianggap sebagai keuntungan. Kalau drop sekali hanya balik modal saja dan rugi tenaga. Sesederhana itu perhitungan yang dilakukan istri Suryo, yang penting masih ada sisa untuk kebutuhan rumah dan bisa belanja lagi untuk dagangan besok.

Dari pernyataan selanjutnya Tri menunjukkan *bracketing* baru dengan “mengira-mengira”, perkiraan inilah yang selama ini menjadi pegangan dari Suryo dan Tri dalam menjalankan usaha. Istri suryo terlihat sangat senang berbagi pengalamannya dan suami selama usaha berdagang, istri Suryo juga bercerita bagaimana keadaan lapangan yang dulu dan sekarang. Jika dulu berdagang pasti habis beda lagi dengan sekarang, sekarang banyak sekali saingan pedagang. Terkadang modal dan hasil lebih banyak modalnya, pemasukan juga tidak menentu, dari hasil jualan untuk hidup sehari-hari cukup sudah bersyukur. Bedagang sekarang agak surut tidak seperti zaman dulu, yang penting masih bisa buat makan dan membiayai anak-anaknya sekolah. Kalau dulu keuntungan bisa mencapai 50% dari modal tapi sekarang istri suryo merasa itu sangat sulit.

Lebih dalam lagi Tri dan Suryo memberikan *epoche* “pemasukan”, modal dan hasil lebih banyak modalnya, usahanya sekarang mengalami penurunan, setiap usaha pasti ada pasang surutnya, seperti itu yang diyakini Suryo dan istrinya, meskipun terkadang sekarang banyak ruginya tapi tidak bisa dikatakan rugi, hanya saja pengeluarannya semakin banyak dan pendapatan menurun.

Istri Suryo juga menceritakan pernah sampai meminjam uang ke koperasi karena saking sepiya berdagang, terkadang dagangan masih banyak, bingung mau diapakan dengan sisa dagangan, kalau baksonya masih bisa ditaruh kulkas, bahan yang lainnya yang tidak bisa terpaksa dibuang, ini yang membuat rugi, dan jalan terakhir yang dipilih untuk tetap *going concern* dengan meminjam modal untuk meneruskan usahanya. Jika dagangannya ramai bisa digunakan untuk menutup hutang.

”Pinjam” menjadi *bracketing* baru lagi dalam pernyataan yang diberikan Tri dan Suryo. Pinjaman menjadi jalan akhir kalau penghasilan dari jualan tidak mampu menutupi modal dan kebutuhan sehari-hari.

Kalau sudah begitu, mau tidak mau Suryo dan istrinya harus memutar otak agar dagangannya tidak berhenti dan masih tetap jalan. Istri Suryo ternyata mempunyai pemikiran yang luas, Istri Suryo memberikan ide kepada suaminya untuk mengganti

dagangannya sesuai dengan yang diminati pembeli, karena dagang kojek sudah terlalu banyak saingannya, sekarang suryo berdagang bakso bakar dan tahu bakar. Strateginya sekarang hanya pintar-pintar mereka untuk melakukan inovasi pada dagangannya agar pembeli tidak bosan, komplain-komplain dari pembeli juga didengarkan untuk memperbaiki kualitas dagangan.

Dengan keadaan yang sekarang ini, Suryo dan Istrinya memilih nekat saja, apapun dilakukan untuk masih bisa *going concern*, jika harus meminjam lagi ya dilakukan, entah ambil dari bank titil atau dimana pun yang penting bisa dapat tambahan modal untuk tetap menjalankan usaha. Istri suryo melanjutkan usaha ini satu-satunya mata pencaharian suaminya, jika sampai tidak berjualan lagi nanti tidak bisa makan.

*Noesis* dari pernyataan Tri adalah “Inovasi”, “nekat-nekatan” menjadi sisi subjektif yang mungkin akan dialami oleh banyak orang. Tidak peduli seberapa berat usahanya untuk tetap bertahan, apapun akan dilakukan untuk tetap bisa bertahan. Setidaknya Tri juga memahami tentang pentingnya akuntansi meskipun hanya melakukan pencatatan sederhana dan sisanya hanya penggunaan intuisi.

### 3. Akuntansi itu seperti matematika

Narasumber ketiga yang penulis temui bernama Sria, pedagang angkringan yang sudah berjualan selama kurang lebih 5 tahun di laun-alun. Saat ditemui Sria sedang bersantai di rumahnya dengan menunggu dua karyawannya yang sedang sibuk di dapur menyiapkan semua dagangan yang akan dijual. Sria dibantu juga oleh anaknya dalam mengatur keuangan yang ternyata anaknya pernah duduk di bangku perkuliahan. Saat penulis menyinggung tentang akuntansi, Sria melemparkan jawaban kepada anaknya, katanya yang lebih paham, dan anaknya mendefinisikan akuntansi itu hampir sama seperti matematika, tentang debit kredit seperti pengeluaran dan pemasukan tentang laba rugi.

Anaknya juga menjelaskan lebih lanjut kalau akuntansi sangat penting untuk menghitung laba rugi, hal itu juga dibenarkan Sria, meskipun tidak melakukan pencatatan secara detail seperti laporan keuangan yang ada di perusahaan, tapi Sria mempunyai nota untuk setiap bahan yang dibelinya untuk modal usaha. Sria lebih memilih berbelanja online di pedagang daripada belanja di pasar, untuk menghemat waktu dan tenaga, karena sudah mempunyai langganan tetap yang setiap hari akan mengantarkan bahan-bahan ke rumah beserta notanya, Sria

hanya memeriksa saja dari nota tersebut untuk total keseluruhan modal agar bisa tahu seberapa keuntungan yang didapat.<sup>136</sup>

Pernyataan “pencatatan” merupakan bentuk *noema* dari Sria. Pencatatan yang dilakukan memang belum seperti pencatatan pada akuntansi, tapi dari nota-nota yang diterima itu Sria melakukan pencatatan sederhana tidak hanya mengira-ngira. Sambil menunjukkan notanya Sria sepertinya sudah bisa menghitung laba rugi yang akan didapatkan tanpa harus melakukan pencatatan semacam akuntansi, karena Sria sendiri tidak begitu memahami apa itu akuntansi, yang menurutnya sama seperti narasumber sebelumnya kalau pencatatan secara rinci dirasa tidak terlalu penting untuk usaha informal.

Berbeda dengan narasumber yang penulis temui sebelumnya, Sria memilih mengambil karyawan untuk membantunya menyiapkan dagangan, usia yang sudah tidak muda lagi membuat Sria mudah capek jika harus mengurus semuanya sendiri, dengan mempekerjakan karyawan, Sria jadi punya banyak waktu untuk istirahat, meskipun harus berbagi keuntungan dengan karyawannya tidak apa-apa yang penting kondisi badan tetap fit karena malamnya berdagang sampai larut malam, kalau dipaksa sendiri bisa-bisa sakit dan tidak bisa jualan lagi, Sria memilih jalan tengahnya saja.

Sria menanggapi setiap pertanyaan dengan santai sambil memainkan handphonenya, sesekali juga menjawab dengan bercanda, lalu melanjutkan ceritanya awal mula berdagang angkringan, ternyata Sria melihat situasi kondisi yang ada di Prawoto, masyarakatnya cenderung menyukai makanan yang murah dan enak, lalu ia berpikir keras bagaimana caranya mewujudkan keinginan masyarakat tersebut, terciptalah usaha angkringan sampai sekarang. Hasil dari angkringan juga lumayan, terkadang bisa mendapat untung 100% dari modal kalau sedang ramai, bahkan bisa untuk membiayai anaknya kuliah. Dalam menjual dagangannya, Sria mengutamakan rasa dan ramah tamah agar para pelanggan balik lagi. Tidak jarang sambil melayani pelanggan Sria juga mengajak pelanggannya bercanda agar tidak bosan saat membeli.<sup>137</sup>

---

<sup>136</sup> Sria, Wawancara oleh Penulis, 5 Agustus 2022, Wawancara 3, Transkrip.

<sup>137</sup> Sria, Wawancara oleh Penulis, 5 Agustus 2022, Wawancara 3, Transkrip.

Jawaban yang dieberikan Sriaah di atas sekaligus menjadi *epoche*, “murah” dan “enak”. Kesukaan orang-orang yang notabnya masih hidup di lingkungan pedesaan memang membutuhkan jajanan yang ramah di kantong tapi bisa membuat kenyang. Kondisi ekonomi yang rata-rata sebagai petani selain berdagang memang membuat masyarakat cukup perhitungan dalam memilih jajanan.

Meskipun Sriaah menjual bermacam-macam dagangan yang lumayan banyak, Sriaah mengaku tidak ada kendala selama berdagang. Jika dagangan tidak habis dalam satu malam bisa diolah kembali. Sriaah juga menjelaskan keuntungannya paling banyak didapat dari hasil jualan lontong, kopi, es, dan gorengan. Keempat jenis makanan dan minuman itu penyumbang pendapatan terbesar bagi sriaah, kalau makanan yang lain hanya digunakan untuk menunjang saja karena biasanya ada yang cari sate-satean. Untuk sekali habis dalam satu malam tidak bisa, pasti ada sisa dagangan yang dibawa pulang. Tapi hal tersebut tidak membawa dampak untuk keuangan, untung yang didapat sudah lumayan cukup untuk menutup barang dagangan yang tidak habis.

Di alun-alun tidak hanya Sriaah saja yang berjualan, waktu malam alun-alun dipenuhi pedagang yang memang berjualan di malam hari, ada makanan juga yang tentu saja sesama pedagang akan ada persaingan. Tercatat ada dua angkringan yang ada di alun-alun sekarang. Lebih lanjut Sriaah mengungkapkan awal alun-alun difungsikan, ada lebih dari dua angkringan, tapi semuanya tidak bisa bertahan lama dan akhirnya gulung tikar. Meskipun demikian Sriaah tetap yakin kalau usahanya ini tidak akan gulung tikar selama bisa menguasai lapangan, dan bersikap baik ke pelanggan. Optimisme Sriaah ini sangat jelas terlihat saat menjelaskan kronologi bangkrutnya angkringan-angkringan yang ada. Sriaah juga harus pandai-pandai menganalisis keadaan, kalau kondisi sedang sepi dagangan bisa dikurangi begitu pula sebaliknya.

Penjelasan Sriaah selanjutnya menunjukkan *bracketing* “kuat-kuatan”, di sini seperti hukum alam, siapa yang paling kuat dialah yang akan bertahan. Diakui Sriaah untuk tetap *going concern* juga tidak mudah, harus mempunyai strategi untuk mempertahankan usahanya. Sampai berani bayar dua orang karyawan untuk usaha angkringan, tentu saja Sriaah sangat memahami lapangan dan telah menyusun strategi dagangannya dengan matang. Tidak ada modal dari hasil meminjam, semuanya

murni dari hasil angkringan. Omongan menjadi salah satu kunci yang dipertahankan Sriaah, selama melayani pembeli Sriaah berusaha seramah mungkin agar tidak takut, karena prinsipnya pembeli adalah raja, harus dilayani dengan sebaik-baiknya, seenak apa pun makanannya kalau pelayanan tidak baik, tentu saja pembeli akan kapok untuk datang lagi, sebab selain rasa, sikap pedagang juga menentukan apakah pembeli akan kembali lagi atau tidak. Sriaah juga mengungkapkan kalau dirinya diam saat melayani pembeli, para pembeli malah mengira sedang marah dan besok tidak kembali lagi karena merasa pedagangnya tidak ramah.

Jawaban akhir Sriaah “strategi” menunjukkan *noesis*, Sriaah mengandalkan strategi dalam usahanya untuk tetap bertahan karena saingannya tidak mudah. Kalau tidak tahu strateginya bukan tidak mungkin usahanya akan mengalami kebangkrutan seperti pedagang yang lainnya.<sup>138</sup>

#### **4. Akuntansi adalah sebuah perhitungan**

Narasumber keempat yang penulis temui adalah Luqman. Luqman sudah menjalankan usahanya kurang lebih 1 tahun, masih tergolong baru. Luqman yang juga menjabat sebagai ketua GP Anshor Prawoto ini tidak menyia-nyiakan kesempatan untuk melihat peluang bisnis. Luqman memilih usaha minuman milkshake untuk usahanya, karena ia merasa minuman jenis ini sedang booming di semua kalangan. Pengalamannya yang cukup luas di dunia bisnis menjadikan usahanya ini lebih tersistem. Saat penulis singgung tentang akuntansi, dengan sigap Luqman menjawab bahwa akuntansi adalah sebuah perhitungan di mana kita mengetahui laba rugi dalam berdagang. Mengenal dan mempelajari akuntansi sangat penting untuk kelangsungan usaha, sebab setiap usaha yang dijalankan harus ada pencatatannya.

“Akuntansi adalah sebuah perhitungan di mana kita mengetahui laba rugi dalam dagang. Akuntansi itu sangat penting, Mbak, apalagi kalau kita jualan dengan harga yang recehan, jadi pendapatan berapapun yang kita terima harus dicatat secara detail karena untung kita hanya berapa rupiah saja.”<sup>139</sup>

---

<sup>138</sup> Sriaah, Wawancara oleh Penulis, 5 Agustus 2022, Wawancara 3, Transkip.

<sup>139</sup> Luqman, Wawancara oleh Penulis, 5 Agustus 2022, Wawancara 3, Transkip.

Lebih lanjut Luqman juga menjelaskan jika ia tidak hanya melakukan pencatatan di kertas saja, tapi sudah menggunakan microsoft excel untuk memindahkan semua datanya, lulusan manajemen bisnis ini sangat memahami sekali bagaimana pentingnya membuat laporan keuangan walaupun masih sederhana. Usaha yang dijalankannya pun tidak sendirian, ia mencari investor untuk memodali usahanya, meskipun usahanya masih kecil, Luqman menuturkan bahwa ia mempunyai harapan usahanya bisa berkembang seperti minuman-minuman yang sudah bisa menjual merk dagangnya.

Pernyataan Luqman “saya mencatat” merupakan *noema*, ternyata dengan usahanya yang masih kecil Luqman sudah melakukan pencatatan secara detail mengenai modal dan pendapatan, bahkan pencatatan yang dilakukan sudah menggunakan microsoft excel. Yang namanya manusia pasti mempunyai harapan, begitupun Luqman, Luqman juga mempunyai harapan jika usaha yang sakarang sedang dirintis suatu saat akan menjadikan ladang rejeki baginya, sekarang memang belum bisa seperti franchise lainnya., bahkan untuk membayar karyawan masih berpikir ulang, sebab terkadang penghasilannya tidak cukup. Luqman benar-benar merasakan membangun usaha ini cukup sulit, luqman harus melewati proses yang panjang untuk memutuskan launching usaha ini. Padahal untuk sistem bisnisnya luqman sudah cukup menguasai. Walaupun kelihatannya sederhana, tapi untuk menemukan resep dan komposisi yang pas untuk minumannya Luqman harus melakukan beberapa strategi untuk menghasilkan rasa yang pas seperti sekarang.<sup>140</sup>

Luqman menunjukkan *epoche* dengan memberikan pernyataan “impian” dan bagaimana tidak mudahnya untuk membuat usaha minuman milkshake, perlu waktu tenaga dan pikiran yang cukup lama untuk meutuskan membuka usahanya. Tujuan akhir dari sebuah usaha tentu saja sukses, dan hal itu yang menjadi harapannya untuk usaha ini. Untuk usaha minuman seperti ini Luqman juga sadar tidak akan bisa selamanya *going concern*, suatu saat pasti akan muncul berbagai macam jenis minuman lainnya. Persaingan dunia bisnis menuntut para pelakunya untuk sekreatif mungkin dalam menjaga kelangsungan usaha di tengah gempuran berbagai macam minuman yang sama

---

<sup>140</sup> Luqman, Wawancara oleh Penulis, 5 Agustus 2022, Wawancara 3, Transkrip.

dengan merk yang berbeda. Tapi sebelum hal itu terjadi Luqman dan team sudah menyiapkan diri jika suatu saat minuman jenis ini sudah kehilangan peminatnya, karena semuanya ada masanya tidak akan selamanya sama. Namun Luqman dan team akan terus berusaha untuk melakukan inovasi di minumannya agar pembeli masih mempunyai minat untuk membeli. Mungkin bisa saja akan berpindah ke kopi, salah satu jenis minuman merakyat yang tidak akan pernah kehilangan peminatnya.

Lebih lanjut Luqman menunjukkan *bracketing* “bertahan”, di sini Luqman sudah memperkirakan bagaimana eksistensi minuman milkshake yang dapat kehilangan peminatnya kapan saja. Tentu tidak akan mudah untuk terus bertahan, membutuhkan usaha yang lebih keras. Lebih lanjut Luqman menjelaskan terkadang ada sedikit kendala di hpp (harga pokok produksi), karena masalah itu penghasilan setiap minggu tidak dapat dihitung dengan tetap. Dalam setiap harinya Luqman mematok terjual minimal 20 cup sudah bisa menutup modal dan gaji, tapi hal tersebut tentu saja tidak dapat diprediksi bagaimana fakta di lapangan. Hal tersebut tentu saja akan berdampak ke keuangan jika meleset dari perkiraan minimal.

“Terkadang itu hppnya tidak pas mbak. Kadang ya terjual banyak kadang kurang. Ya karena itu saya tidak bisa menetapkan berapa penghasilan seminggu. Sebenarnya sudah saya target sehari minimal 20 cup, kalau kurang ya kita rugi.”<sup>141</sup>

“HPP” menjadi *bracketing* baru yang peneliti temui, tidak sesuai HPP dengan perkiraan terkadang menjadi masalah yang cukup signifikan untuk kelangsungan usaha. Meskipun otak di balik minuman ini adalah Luqman, tapi di belakangnya masih ada support dari temannya yang tergabung dalam team yang dibuatnya yang sering disebut team SDA (Sukses Dunia Akhirat). Tentu saja di belakang Luqman ada anak-anak muda yang sangat melek dengan teknologi, hal ini dapat dimanfaatkan untuk mengenalkan minumannya. Perhitungan yang sudah dibuat secara tersistem, mulai dari hpp sampai bruto netto, meskipun masih pencatatan sederhana tapi hal ini dapat sangat membantu untuk kelangsungan usaha Luqman di bidang minuman milkshake ini. Memanfaatkan

---

<sup>141</sup> Luqman, Wawancara oleh Penulis, 5 Agustus 2022, Wawancara 3, Transkrip.

teknologi sebagai media promosi mungkin akan sangat membantu di era digital ini.”<sup>142</sup>

Digitalisasi saat ini harus bisa dimanfaatkan dengan baik, seperti itu juga yang berusaha dimanfaatkan oleh Luqman, yang menunjukkan *noesis* dengan memberikan pernyataan “marketing”, promosi dan pengenalan produk menjadi hal yang sangat penting bagi sebuah usaha yang baru merintisnya agar dikenal orang sehingga tetap bertahan di tengah persaingan minuman sejenis lainnya.

##### 5. Akuntansi adalah pemasukan, pengeluaran dan laba rugi

Narasumber terakhir yang peneliti temui adalah Wanti, saat peneliti temui Wanti sedang sibuk mempersiapkan bahan-bahan untuk dagangannya nanti malam. Berjualan makanan matang memang sedikit ribet, persiapannya sudah dari pagi, dari belanja sampai memasak yang bisa dimasak di rumah. Apalagi Wanti menjalankan usahanya sendiri tidak dibantu oleh karyawan. Tentu saja menyita banyak waktunya untuk istirahat.

Awalnya Wanti tidak mempunyai niat untuk membuka usaha angkringan, pada awalnya Wanti hanya menerima pesanan katering, namun karena permintaan dari pelanggan cateringnya Wanti mencoba membuka angkringan di alun-alun. Ternyata respon orang-orang sangat antusias dan berhasil bertahan sampai sekarang. Terhitung sudah sekitar 6 tahun Wanti menjalankan usahanya. Wanti berhasil bertahan dari sekian banyak persaingan angkringan lainnya yang satu per satu tumbang.

Jawaban awal yang diberikan Wanti “*ora niat dodol*” menjadi *noema*. Di sini bisa dibayangkan jika Wanti awalnya hanya menuruti saran dari orang-orang yang memesan catering sehingga bisa berlanjut sampai ke usaha angkringan. Setiap usaha yang berjalan pasti tidak akan lepas dari hitung-menghitung laba ruginya. Meskipun terkadang dilakukan hanya dengan kira-kira tapi tetap akan ada perhitungannya. Seperti yang dilakukan Wanti, Wanti melakukan perhitungannya sendiri yang dilakukan dengan melihat hasil nota belanjaan dan pembelian.

Dengan gaya bicaranya yang ringan Wanti melanjutkan harusnya otaknya *serrep* karena melakukan semua perhitungan sendiri dan masih memikirkan bagaimana caranya usahanya dapat terus berjalan. Wanti mengaku melakukan pencatatan sederhana di warungnya, sebelum pulang semua pencatatan

---

<sup>142</sup> Luqman, Wawancara oleh Penulis, 5 Agustus 2022, Wawancara 3, Transkrip.



sudah dipastikan clear, jadi Wanti tinggal mencatat yang akan dibeli besok untuk jualan. Wanti juga bercerita keluh kesahnya selama menjalankan usaha ini, mutar otak setiap waktu untuk menyisihkan uang mana yang ditabung dan dibuat modal terkadang perlu perhitungan yang pas, sedikit-sedikit hasil jualan harus ditabung biar bisa biayai anak kuliah dan tabungan nanti kalau-kalau ada kebutuhan mendesak.

Pernyataan Wanti kali ini “serep” bisa menjadi *noesis*, di sini nampak jika Wanti melakukan semuanya sendiri dengan keperluan yang begitu banyak. Jika dilihat dari sudut pandang materialistik, tentu siapapun tidak akan menyangka orang tua yang hanya berprofesi sebagai pedagang kaki lima yang terkadang dipandang sebelah mata oleh sebagian orang bisa menyekolahkan anaknya sampai menggapai gelar formal berupa sarjana. Sehari-hari bekerja dengan warung angkringan sangat sederhana di alun-alun sungguh tak mengira narasumber bisa menyaksikan penobatan sakral anaknya saat wisuda.

Saat disinggung tentang akuntansi, Wanti ternyata memahami bagaimana pentingnya akuntansi, menurutnya akuntansi adalah pemasukan, pengeluaran dan laba rugi. Pemaknaan akuntansi yang sangat sederhana ini membuat Wanti menyadari jika kelangsungan usahanya bergantung pada perhitungan yang dilakukan. Rumusnya sederhana, seperti yang dilakukan pedagang kebanyakan pada umumnya yang melakukan perhitungan minus dan plus dari pendapatan dan pengeluaran.<sup>143</sup>

Lebih lanjut Wanti memberikan *bracketing* “pencatatan”, lagi-lagi pelaku usaha informal hanya mengguakan pencatatan ala kadarnya. Di tengah-tengah wawancara Wanti bercerita jika Wanti memberikan potongan harga khusus untuk santri dan pembeli yang membeli dalam jumlah banyak. Menurutnya memberikan potongan tidak akan mengurangi rezekinya. Tidak jarang juga ada yang menghutang, tapi untuk masalah hutang tidak dicatat oleh Wanti, terkadang sampai lupa kalau ada yang menghutang. Tidak ada pengaruh signifikan untuk yang menghutang.

Di luar ranah akuntansi, Wanti bercerita terkadang kehilangan uang yang jumlahnya tidak sedikit, saat angkringannya ramai seharusnya dapat uang yang lumayan, tapi setelah dihitung kembali jumlahnya tidak sesuai dengan barang

---

<sup>143</sup> Wanti, Wawancara oleh Penulis, 5 Agustus 2022, Wawancara 5, Transkrip.

dagangan yang habis, ini tentu saja menjadi sebuah pertanyaan besar sebab pendapatan akan berkurang dengan hilangnya uang tersebut. Tapi Wanti menjelaskan jika hasil jualan dari dagangan yang lain bisa menutup uang yang hilang meskipun keuntungan akan berkurang yang penting tidak mengalami kerugian.

Dengan pernyataannya di atas, Wanti telah memberikan *epoche* dengan pernyataannya “rugi”, jumlah uang yang didapatkan terkadang tidak sesuai dengan habisnya dagangan, ini yang disebut sebagai kerugian, tapi bukan berarti mengalami kerugian seutuhnya, dari dagangan yang lain masih bisa menutup hilangnya uang yang terjadi secara tiba-tiba. Ada yang lebih mengejutkan lagi dari cerita Wanti, persaingan yang terjadi bukan persaingan biasa, tapi persaingan *magic*. Untuk tetap *going concern* terkadang sulit dengan persaingan yang seperti ini. Sudah banyak pedagang yang tumbang karena tidak tahu dengan persaingan *magic* ini, pintar-pintar pedagang mensiasatinya untuk tetap bertahan di tengah persaingan super ketat yang terkadang tak kasat mata. Yang paling penting adalah pasrah lillahitaala.

Lebih dalam lagi Wanti menunjukkan *bracketing “magic”*, persaingan tidak sehat semacam ini tentu saja merugikan pedagang lain yang tidak mempercayai hal-hal ghaib seperti itu. Tapi Wanti akan tetap berusaha mempertahankan usahanya agar tetap *going concern*, menjaga kualitas dagangannya dan beramah tamah dengan pelanggan. Wanti percaya kalau semua sudah ada yang mengatur, tidak perlu mengkhawatirkan hal-hal di luar nalar seperti itu karena ada yang lebih kuasa.<sup>144</sup>

## C. Analisis Data Penelitian

### 1. Makna Akuntansi Bagi Usaha Kecil Informal

#### a. Akuntansi di mata Nur Rodi

Dalam sesi wawancara yang dilakukan peneliti, Nur mengungkapkan pemahamannya tentang akuntansi, bagi Nur akuntansi itu rumit, Nur sadar jika akuntansi itu penting untuk pencatatan laba rugi. Pendapat Nur ini sebagai bentuk kesadaran eksplisit (*noema*) ini, tapi karena dirasa terlalu rumit ambil jalan gampang saja tidak melakukan pencatatan hanya dengan modal percaya dan menghitung keuntungan dari pendapatan dikurangi modal (*epoche*). Tidak jarang juga Nur mendapat

---

<sup>144</sup> Wanti, Wawancara oleh Penulis, 5 Agustus 2022, Wawancara 5, Transkrip.

kesulitan selama berdagang, banyak memusuhi, sampai pelanggan yang sepi. Dari yang peneliti tangkap, Nur ini modal ikhlas aja dalam menjalankan usahanya, untuk tetap *going concern* memilih untuk tidak menaikkan harga jualannya agar pelanggannya tidak kabur, untung sedikit yang penting tetap jalan. Menambah macam-macam jualannya juga dilakukan agar pembeli tidak bosan (*noesis*).

**b. Akuntansi di mata Tri dan Suryo**

Secara sadar Suryo dan Tri sebenarnya mengerti jika akuntansi juga penting untuk menghitung laba rugi. Bagi Istri Suryo akuntansi sama seperti orang menabung yang melakukan pencatatan, tapi karena tidak memiliki karyawan dan usahanya merupakan usaha sendiri jadi tidak melakukan pencatatan, hanya diperkirakan saja (*noema*). Penjualan dari waktu ke waktu mengalami penurunan karena banyaknya persaingan, terkadang modal dan hasil lebih banyak modal (*epoche*). Untuk *going concern* Suryo dan Istrinya memilih meminjam modal untuk menutupi kekurangan, karena usahanya sekarang sedang mengalami penurunan karena banyaknya pesaing, yang penting pintar-pintar melakukan inovasi untuk dagangan agar pembeli tidak bosan (*noesis*).

**c. Akuntansi di mata Sriaah**

Dari sekian panjang penuturan Sriaah, akuntansi dianggap sebagai matematika, tapi Sriaah memilih tidak melakukan pencatatan karena sudah ada nota dari pedagang langganan (*noema*), di mana akuntansi yang seperti matematika itu terdapat pula pencatatan untuk debit kredit dan laba rugi, Sriaah juga menyadari kalau pencatatan penting untuk mengetahui laba ruginya. Sriaah memilih angkringan karena masyarakat suka dengan jajanan yang murah tapi membuat kenyang, meskipun untuk itu Sriaah harus pandai-pandai mengatur modal dengan pendapatan (*epoche*). Persaingan antar pedagang yang terjadi bisa saja sewaktu-waktu membuat usaha sriaah gulung tikar. Untuk bisa bertahan dalam berdagang harus tahu strateginya, agar bisa menguasai lapangan tanpa menjatuhkan yang lain (*noesis*).

**d. Akuntansi di mata Luqman**

Luqman yang notabnya masih memiliki jiwa muda dan pendidikan yang mumpuni memahami betul makna akuntansi dan bagaimana pentingnya pencatatan untuk kelangsungan usahanya. Bagi luqman akuntansi adalah sebuah perhitungan di mana kita bisa mengetahui laba dan rugi. Tidak hanya sekadar mencatat di

kertas, Luqman juga melakukan pencatatan di microsoft excel yang sudah diatur rumusnya (*noema*). Tetapi untuk membangun usahanya, Luqman membutuhkan waktu yang cukup lama hingga akhirnya memberanikan diri untuk launching, meskipun masih dalam ranah usaha kecil tapi harus dengan pemikiran yang matang lengkap dengan konsepnya (*epoche*). Luqman memanfaatkan media sosial untuk melakukan promosi, tetapi luqman juga sadar kalau usaha minuman seperti ini juga suatu saat akan ditinggalkan peminatnya, untuk itu Luqman sudah mengatur strategi dengan melakukan inovasi-inovasi baru pada minumannya seandainya hal tersebut akan terjadi agar tetap bisa membuka usahanya (*noesis*).

**e. Akuntansi di mata Wanti**

Narasumber terakhir adalah Wanti, Wanti awalnya tidak pernah berniat untuk terjun dalam dunia usaha informal, tetapi karena permintaan dari orang-orang sering pesan catering jadi Wanti mencoba membuka angkringan (*noema*). Saat disinggung tentang akuntansi, rupanya Wanti tidak asing dengan akuntansi, baginya akuntansi adalah kombinasi dari pemasukan, pengeluaran, dan laba rugi. Semua perhitungan dilakukan sendiri oleh Wanti yang melakukan pencatatan sederhana di kertas setiap mau pulang dari warungnya, dari hasil angkringannya Wanti bisa membiayai anaknya kuliah dan menabung untuk keperluan yang mendesak (*noesis*). Persaingan *magic* yang dialami Wanti tentu saja tidak mudah, untuk bertahan di tengah persaingan tidak sehat membuat Wanti sedikit kesulitan, tapi pasrah pada yang memberi hidup menjadi jalan terakhir dari Wanti sambil terus mempertahankan kualitas dagangannya.

Dari lima pemaknaan akuntansi dari narasumber yang peneliti temui, rata-rata pelaku usaha informal menggunakan kepercayaan dalam menjalankan usahanya. Kepercayaan dapat dibagi menjadi dua kategori saat mengacu pada pedagang kaki lima: kepercayaan pada penjual lain dan kepercayaan pada pelanggan. Rutinitas pedagang kaki lima memberikan wawasan tentang rasa hormat mereka satu sama lain sebagai pedagang. Tata cara pinjam meminjam adalah salah satu keyakinan yang jelas. Meminjamkan uang atau barang adalah salah satu jenis pinjaman.

Hubungan tercipta melalui kepercayaan. Jika masing-masing pihak memiliki kepercayaan satu sama lain, hubungan antara dua pihak atau lebih akan berkembang. Pihak lain tidak bisa begitu saja mengakui kepercayaan ini; itu harus diciptakan

dari ketiadaan dan didukung oleh bukti nyata. Dalam berbagai interaksi antara penjual dan pembeli atau antara pemilik modal dan pengelola modal dengan tujuan memperoleh kepuasan sebagaimana yang dicita-citakan, kepercayaan dipandang sebagai pemicu dalam dunia ekonomi.<sup>145</sup>

Membangun sebuah kepercayaan dengan orang lain merupakan sebuah hal cukup sulit. Kepercayaan tersebut dapat terbentuk dari pengalaman dua pihak yang sebelumnya saling bekerja sama atau berkolaborasi dalam sebuah kegiatan atau organisasi. Kesan positif yang terbentuk dari dua pengalaman tersebut yang akan membuat kedua pihak saling mempercayai dan tidak berkhianat, yang dengan itu dapat merusak komitmen.<sup>146</sup>

Membangun kepercayaan pelanggan adalah modal bagi pedagang kaki lima; itu dicapai dengan menjaga kualitas barang dan dengan pedagang membuat klaim jujur tentang kualitas barang mereka. Demi menjaga hubungan antara pedagang dan pembeli, kepercayaan ini akan dijunjung tinggi. Akibatnya, jika kepercayaan dapat dikembangkan, para pedagang akan memiliki banyak pelanggan setia karena hubungan antara pembeli dan pedagang lebih penting daripada sekadar memuaskan keinginan ekonomi.

Hubungan yang berhasil terjalin antar pedagang menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan antara pembeli dengan penjual cukup terjalin dengan baik. Sehingga para pembeli dengan pedagang tidak ada kata segan untuk menjadi partner yang saling menguntungkan. Karena dengan adanya kepercayaan dapat mendorong terjadinya keharmonisan hubungan antar sesama. Kepercayaan di sini mempunyai peran yang sangat penting untuk keberlangsungan usaha bagi pedagang kaki lima.

Sebenarnya dalam praktiknya penggunaan informasi akuntansi di perusahaan informal memiliki dampak positif pada keberhasilan perusahaan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Arlinto. Penelitiannya terhadap UMKM konveksi di Desa Padurenan Kabupaten Kudus membuktikan bahwa semakin tinggi tingkat penggunaan informasi akuntansi oleh

---

<sup>145</sup> Yousafzai, Filteau, and Wirz, "Feeding Difficulties in Disabled Children Leads to Malnutrition: Experience in an Indian Slum."

<sup>146</sup> Kirana and Moordiningsih, "Studi Korelasi Efikasi Diri Dan Dukungan Sosial Dengan Prestasi Akademik: Telaah Pada Siswa Perguruan Tinggi."

perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilan UMKM tersebut juga meningkat.<sup>147</sup>

Namun sayangnya, penggunaan data akuntansi di sektor yang tidak terorganisir masih relatif sedikit. Informasi akuntansi dapat berfungsi sebagai landasan yang dapat dipercaya untuk mengelola pilihan ekonomi perusahaan kecil, seperti yang terkait dengan penetapan harga dan perluasan pasar. Selain itu, data akuntansi diperlukan untuk memperoleh hibah pemerintah dan pembiayaan perusahaan kecil ekstra dari kreditur (bank). Padahal, UU No.1 Usaha Kecil dan UU Perpajakan No.9 Tahun 1995 sama-sama mengisyaratkan bahwa perusahaan kecil wajib menyelenggarakan pembukuan. Kebutuhan pencatatan dan penyelenggaraan akuntansi bagi usaha kecil telah digarisbawahi oleh pemerintah atau komunitas akuntansi.<sup>148</sup>

Urutan pelaksanaan pencatatan keuangan memegang peranan yang sangat penting dalam kelangsungan usaha, karena kumpulan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan sama dengan kumpulan informasi yang sangat berguna untuk menilai status keuangan di masa yang akan datang, dan akan menjadi bahan pertimbangan di masa yang akan datang. pengambilan keputusan. Dengan informasi ini, pemilik bisnis dapat mengetahui item mana yang memiliki dampak finansial yang signifikan, sehingga dapat mengidentifikasinya untuk meminimalkan semua kemungkinan hal buruk yang terjadi di masa depan.<sup>149</sup>

Selain itu para pedagang kaki lima juga menganut teori kepemilikan dalam menjalankan usahanya. Konsep teori kepemilikan menempatkan pemilik sebagai pusat dari semua kepentingan, yang mengarah pada konsekuensi melegitimasi dan merangsang perilaku egois dan pribadi dalam perilaku perusahaan. Konsep teori kepemilikan secara implisit mengungkapkan tingkat kekuasaan terkonsentrasi atas kekayaan, bahkan mungkin totalitarianisme, dan mengarah pada replika

---

<sup>147</sup> Arlinto, "Pengaruh Penggunaan Informasi Akuntansi Terhadap Keberhasilan UMKM (Studi Kasus Pada Industri Konveksi Desa Padurenan Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus)."

<sup>148</sup> Nurhidayah Sakri, "Mengungkap Akuntansi Usaha Kecil (Sebuah Study Fenomenologi)."

<sup>149</sup> Zandra, Syahadatina, and Suryansyah, "Studi Mengenai Penggunaan Informasi Akuntansi Oleh Sektor Bisnis Informal."

perang sosial, di mana bentuk kemampuan secara interaktif meningkatkan intensitas motivasi untuk mencari kekayaan.<sup>150</sup>

Sebagai unit usaha mandiri yang menganut konsep *self-employed* accounting, terdapat dua sumber kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan perseorangan, yaitu sumber kekayaan dari pemilik, dan sumber kekayaan dari pihak selain pemilik (kreditur). Seperti disebutkan di atas, kekayaan dalam istilah akuntansi disebut aset, dan sumber kekayaan komersial pemilik disebut ekuitas. Istilah hutang digunakan untuk menggambarkan sumber kekayaan perusahaan dari kreditur. Baik modal maupun utang merupakan sumber aset perusahaan. Perbedaan antara istilah modal dan utang dimaksudkan untuk menunjukkan perbedaan antara kewajiban perusahaan kepada pemilik dan pihak selain pemilik.

**Tabel 1.1**

<b>Narasumber</b>	<b>Pemahaman Akuntansi</b>
Nur Rodi	Akuntansi itu rumit, tidak pernah kenal dengan akuntansi. Tidak perlu melakukan pencatatan. Hitung dari banyaknya bahan baku
Suryo dan Tri	Akuntansi seperti menabung, bisa saja melakukan pencatatan tapi dirasa tidak perlu karena usaha sendiri dan tidak ada karyawan, hitung manual saja dikira-kira dari modal dikurangi pendapatan
Sriah	Akuntansi disamakan dengan matematika, tentang debit kredit dan laba rugi. Tidak melakukan pencatatan secara khusus, hanya dengan nota-nota yang didapat dari pedagang, lalu dikurangi pendapatan.
Luqman	Akuntansi itu perhitungan untuk mengetahui laba rugi dalam dagang. Sangat penting mempelajari akuntansi, untuk usahanya telah dilakukan pencatatan di kertas dan di excel
Wanti	Akuntansi disamakan dengan pemasukan, pengeluaran, dan laba rugi. Pencatatan dilakukan di kertas secara sederhana.

<sup>150</sup> Putra and Frastuti, “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Dengan Menggunakan Pendekatan Laba (ISA) Dan Pendekatan Nilai Tambah (VAA).”

## 2. Bentuk Informasi Akuntansi Pada Sektor Informal

Informasi akuntansi sangat penting dalam sektor korporasi untuk menjaga kelangsungan bisnis. Saat mengimplementasikan rencana dengan jumlah yang diharapkan, anggaran operasional berfungsi sebagai desain atau garis dasar. Data operasi pada perusahaan kecil sangat penting, sama seperti perusahaan besar, dengan mempertimbangkan kebutuhan setiap jenis perusahaan. Pemilik usaha kecil informal yang diteliti memiliki berbagai praktik untuk mengalokasikan anggaran biaya operasional.

Laporan keuangan adalah produk akuntansi. Berapapun besarnya, pelaku usaha harus melakukan kegiatan penyusunan laporan keuangan untuk menilai kinerja dan potensi perusahaan,<sup>151</sup> oleh karena itu untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan informasi akuntansi. Motivasi para pelaku usaha atau bisnis dalam menjalankan operasional bisnisnya akan selalu berdampak pada bagaimana informasi akuntansi digunakan dalam suatu perusahaan atau bisnis.

Tetapi sangat jelas dari lima narasumber yang peneliti temui bahwa perhitungan akuntansi manajemen sangat terbatas untuk mengetahui harga bahan baku yang dibutuhkan. Pengeluaran lain, seperti bensin atau plastik, tidak termasuk biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Pemilik usaha kecil hanya mengandalkan keterampilan perdagangan mereka, bukan pemahaman akuntansi mereka. Oleh karena itu, sebagian besar perusahaan kecil rentan terhadap kebangkrutan karena pengelolaan uang yang buruk, yang mungkin diakibatkan oleh ketidakberesan dalam administrasi operasi bisnis mereka. Ini adalah alasan yang mendasari kerentanan ini. Namun, bagi mereka, akuntansi hanya akan menjadi beban. Mereka setidaknya harus menganggap serius pembukuan.

Untuk transaksi komersialnya, pedagang kaki lima belum menggunakan format catatan akuntansi yang nyata. Masing-masing bergantung pada kapasitas ingatan, intuisi, dan kepercayaan mereka. Laba, atau yang disebut para narasumber sebagai keuntungan, masih merupakan konsep yang menarik untuk dipahami, meskipun tidak mungkin untuk menentukan

---

<sup>151</sup> Nurhidayah Sakri, "Mengungkap Akuntansi Usaha Kecil (Sebuah Study Fenomenologi)."



kebenaran jumlah karena mereka tidak melakukan perhitungan yang mendalam.<sup>152</sup>

Kieso dalam Nurhidayah menjelaskan bahwa ketika sebuah perusahaan ingin mencapai sesuatu dalam tujuan perusahaan atau organisasinya, jelas bahwa perusahaan atau pemilik memiliki media untuk digunakan sebagai tolok ukur untuk melihat perkiraan yang benar. Oleh karena itu, untuk mencapai hal ini, kita memerlukan laporan laba rugi. Informasi yang akan dimasukkan dalam laporan laba rugi adalah pendapatan, beban, keuntungan, dan kerugian. Manfaat bagi perusahaan adalah perusahaan dapat mengontrol laporan keuangan yang berkaitan dengan biaya dan anggaran sehingga pemilik dapat mengambil keputusan yang tepat.

Namun, sistem pencatatan yang dilakukan oleh PKL tentu tidak serumit pencatatan yang dilakukan oleh perusahaan yang secara tidak sengaja terjun ke sektor bisnis formal. PKL cenderung menyimpan catatan yang sangat sederhana, yaitu bukti transaksi, log, dan laporan laba rugi. Tujuan dibuatnya *simple loop* ini adalah untuk memudahkan para PKL untuk mencatat status keuangannya.<sup>153</sup>

Arlinto dalam penelitiannya menunjukkan pentingnya penggunaan informasi akuntansi pada usaha kecil dalam penelitiannya tentang UMKM konveksi di Desa Padurenan Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus, karena dapat berdampak positif terhadap keberhasilan usaha. Semakin tinggi tingkat penggunaan informasi akuntansi, semakin tinggi tingkat keberhasilan usaha kecil, menengah dan mikro, karena keberhasilan usaha kecil tidak terlepas dari kerja keras mengelola pemilikinya. Kebijakan manajemen merupakan kunci keberhasilan dalam penggunaan informasi akuntansi bagi perusahaan yang dipengaruhi oleh pemilikinya.<sup>154</sup>

Menurut Suwarjono dalam Mulyani, informasi akuntansi yang bermanfaat harus memiliki nilai dalam meningkatkan pengetahuan, meningkatkan kepercayaan terhadap profitabilitas, mencapai harapan dalam kondisi yang tidak pasti, dan mengubah keputusan atau perilaku pengguna. Informasi akuntansi

---

<sup>152</sup> Nurhidayah Sakri.

<sup>153</sup> Nurhidayah Sakri.

<sup>154</sup> Arlinto, "Pengaruh Penggunaan Informasi Akuntansi Terhadap Keberhasilan UMKM (Studi Kasus Pada Industri Konveksi Desa Padurenan Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus)."

menghasilkan data yang berharga bagi pihak-pihak yang mengatur dan berkumpul di luar koordinator. Manfaat data pembukuan bagi manajer keuangan adalah untuk menentukan strategi atau dinamika organisasi untuk mencapai tujuannya. Kapasitas laporan fiskal untuk memberikan data pembukuan yang berharga.<sup>155</sup>

Bentuk informasi akuntansi dari penelitian yang telah peneliti lakukan lebih mengarah pada sebuah ingatan dari pelaku usaha pedagang kaki lima, para pedagang kaki lima menganggap bahwa akuntansi berlaku untuk sektor usaha yang lebih besar dari pedagang kaki lima, mereka beranggapan akuntansi adalah sesuatu yang kurang begitu penting untuk dicatat secara detail, meskipun sebenarnya mereka paham dengan pentingnya akuntansi dalam dunia usaha. Bentuk informasi akuntansi dari mereka hanya sebuah ingatan tentang jumlah keseluruhan modal dengan pendapatan lalu sisanya dihitung laba.

### 3. **Usaha *Going Concern* Pada Usaha Kecil Informal**

Dalam konteks pembangunan, *going concern* dan *sustainable* adalah istilah yang dapat dipertukarkan. Sebagai hasil dari ilmu matematika, akuntansi diciptakan oleh Luca Pacioli. Evolusi ide akuntansi memunculkan kelangsungan usaha. *Going concern* sejauh ini telah dikutip sebagai teori akuntansi. Sebenarnya, ini adalah prinsip alami yang diikuti oleh setiap makhluk hidup, sebuah sila yang menandakan tidak memiliki keinginan untuk meninggal dunia. Gerakan abadi dari eternalisme. Keinginan yang melekat pada entitas adalah untuk terus ada dan berfungsi setelah terbentuk. Menurut gagasan akuntansi, untuk melakukan ini, suatu entitas harus dapat menghasilkan laba.<sup>156</sup>

Prinsip ini juga yang dianut oleh para pedagang kaki lima yang peneliti temui, mereka menganut prinsip *going concern* meskipun dalam praktiknya mereka tidak memahami apa itu prinsip *going concern*. Dalam penelitian yang telah peneliti lakukan, para pedagang kaki lima tersebut selalu berprinsip untuk tetap bisa terus berjualan entah bagaimana caranya, karena berdagang ini merupakan satu-satunya mata pencaharian untuk

---

<sup>155</sup> Mulyani, "Manfaat Informasi Akuntansi Dalam Perkembangan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah."

<sup>156</sup> Totanan and Paranon, "Going Concern Dalam Metafora Ondel-Ondel."

melanjutkan hidup. Secara alamiah prinsip ini sudah tertanam di diri pedagang kaki lima yang peneliti temui.

Dalam perspektif pembangunan, *going concern* dan *sustainable* itu identik. Sebagai hasil dari ilmu matematika, Luca Pacioli menciptakan akuntansi. Kelangsungan hidup diciptakan sebagai hasil dari pertumbuhan ide-ide akuntansi. Sampai saat ini, prinsip akuntansi kelangsungan usaha telah ditegaskan. Setiap makhluk hidup, pada kenyataannya, secara otomatis tunduk pada aturan ini. Tidak ingin mati adalah sebuah prinsip. Pemikiran abadi adalah target yang bergerak. Ketika suatu entitas diciptakan, ia memiliki dorongan alami untuk terus ada dan berfungsi. Suatu entitas harus dapat menghasilkan keuntungan agar dapat berkembang agar dapat melakukan hal tersebut sesuai dengan konsep akuntansi.<sup>157</sup>

Dalam hal ini, para pedagang kaki lima yang peneliti temui juga konsisten untuk terus berdagang meskipun tanpa melakukan pencatatan keuangan. Strategi berdagang yang bisa dilakukan dimaksimalkan untuk bisa menghadapi persaingan dagang yang lumayan ketat. Para pedagang harus pandai memutar otak untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Prinsip *going concern* ini tentunya menjadi hal yang sangat penting karena berguna bagi pedagang dalam pembuatan keputusan yang baik terutama ketika ingin memutar modalnya. Konsistensi manajemen dalam memperoleh laba dari proses operasionalnya menjadi penting.

Untuk tetap *going concern* tentu saja yang paling penting adalah memahami bagaimana perhitungan untung ruginya, perhitungan tersebut tentu saja tidak akan lepas dari akuntansi, ini menjadi sebuah problem di kalangan pedagang kecil, mereka tidak terlalu peduli dengan penggunaan akuntansi, tapi tetap mempunyai prinsip untuk *going concern*. *Going concern* harus memenuhi empat hal. Pertama, menganut prinsip entitas, dalam prinsip ini pemilik usaha telah memisahkan uang rumah tangga dan uang usaha. Kedua, memiliki laporan keuangan, di sini pedagang kaki lima belum memiliki laporan keuangan secara detail, hanya menggunakan perhitungan manual dan nota belanja. Ketiga, penyajian informasi keuangan harus sesuai dengan standar akuntansi, dalam hal ini pedagang kaki lima yang peneliti temui belum menerapkan penyajian informasi akuntansi sesuai dengan prinsip akuntansi, meskipun mereka paham kalau

---

<sup>157</sup> Totanan and Paranon.

akuntansi itu penting bagi kelangsungan usahanya. Keempat, menganut prinsip keseimbangan debit dan kredit, dalam hal ini pedagang kaki lima telah menerapkan prinsip ini dengan menghitung modal, hasil, dan pengeluaran sehari-hari. Keempat syarat tersebut seharusnya dapat dipenuhi untuk dapat mewujudkan *going concern* pada usahanya.

Salah satu identitas perusahaan yang sedang berjalan adalah sebuah laporan keuangan. Hal ini disebabkan konsep kontinuitas dan keteraturan yang dianut dalam pembuatan laporan keuangan (*sustainability*). Oleh karena itu, dapat diklaim bahwa suatu perusahaan masih ada atau *going concern* jika memiliki laporan keuangan. Di sini dapat terlihat betapa pentingnya pemahaman informasi akuntansi untuk tetap *going concern* meskipun hanya di sektor informal. *Going concern* pada pedagang kaki lima dapat terlihat dari catatan keuangan dan perkiraan perhitungan yang dilakukan dengan menghitung jumlah modal dan pendapatan, meskipun sederhana dan tidak sekompleks pencatatan keuangan perusahaan namun para pedagang kaki lima tetap berusaha *going concern* di tengah keterbatasannya tentang informasi akuntansi. Jika pedagang kaki lima mau melakukan pencatatan dan memahami informasi akuntansi, bukan tidak mungkin usahanya akan tetap *going concern* meskipun dalam praktiknya mereka bisa *going concern* hanya dengan perkiraan perhitungan nota belanja.